

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap orang memiliki kemauan untuk dapat meraih kesuksesan yang sudah direncanakan sebelumnya. Banyak sekali yang berusaha untuk mewujudkan harapan yang mereka inginkan untuk mencapai keberhasilan. Namun, dalam mencapai keberhasilan diperlukan suatu usaha untuk melalui rintangan-rintangan dan kegagalan yang akan dihadapi. Seseorang dalam melakukan usaha-usaha tersebut banyak menemui kegagalan, namun individu akan terus berusaha untuk dapat mewujudkan harapannya. Kesulitan maupun rintangan yang dihadapi akan terus menghampiri setiap usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki suatu usaha untuk melalui rintangan yang dihadapi.

Usaha-usaha yang dilakukan dapat menjadi sebuah kunci kesuksesan apabila seseorang terus bergerak kedepan dalam menjalani hidup, meskipun ada banyak sekali rintangan yang datang menghampiri (Stoltz, 2000). Usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dinamakan *adversity quotient*. *Adversity quotient* dapat dilihat bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan rintangan-rintangan yang ada. Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk melihat seberapa jauh kinerja individu dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah yang ada pada mengembangkan usahanya. Stolz (2000) juga mengatakan bahwa setiap individu pasti memiliki kecerdasan dalam menghadapi masalah yang tinggi dan rendah.

Apabila individu tidak memiliki kecerdasan dalam menghadapi masalah yang berat maka individu tersebut dapat mengalami stress dan kebingungan dalam menjalani usahanya nanti (Stolz, 2000). Dari hal ini, individu akan mencoba terus menerus jika mengalami kegagalan sehingga mereka dapat mencapai keberhasilan yang mereka inginkan. Menurut Stanley (2003) secara keseluruhan menyatakan jika *adversity quotient* adalah suatu untuk memahami dan meningkatkan keberhasilan. Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* digunakan untuk membantu individu-individu memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian-impian mereka, tanpa mempedulikan apa yang terjadi.

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* memiliki empat dimensi yang dapat membangun kemampuan daya juang, yaitu: *control*, *origin* dan

ownership, *reach*, dan *endurance* atau yang disingkat menjadi CO2RE. CO2RE itu sendiri adalah, yang pertama *Control* berkaitan dengan seberapa besar kontrol yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan. Kedua adalah *Origin* dan *Ownership* yang dimana berkaitan dengan apa yang menjadi asal usul dari kesulitan dan sejauh mana individu dapat mengakui akibat-akibat dari kesulitan. Ketiga adalah *Reach* berkaitan dengan sejauh mana kesulitan yang dihadapi dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya, dan yang terakhir adalah *Endurance*, dimana berkaitan dengan berapa lama kesulitan yang dialami akan berlangsung. Dari penjelasan diatas, maka seseorang untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan adanya usaha yang dimana didalam diri seseorang harus memiliki keempat dimensi tersebut.

Dalam mencapai keberhasilan, semua orang membutuhkan adanya *adversity quotient* salah satunya adalah dalam lingkup pekerjaan yaitu seperti hubungan kerja, perusahaan, perkumpulan, kebudayaan dan masyarakat (Stoltz, 2005). Salah satu yang membutuhkan adanya *adversity quotient* dalam bidang pekerjaan adalah seorang wirausahawan atau *entrepreneur*. *Entrepreneur* sendiri adalah seorang yang mampu menciptakan bisnis baru dengan mampu mengambil resiko yang ada dan ketidakpastian yang akan dihadapi untuk mencapai keuntungan (Zimmerer, Scarborough & Wilson, 2008). Seorang *entrepreneur* tidak luput dihadapkan pada situasi yang menyulitkan selama membangun usaha untuk mencapai kesuksesan, bahkan situasi yang sulit tersebut tidak dapat diatasi (Zimmerer, Scarborough & Wilson, 2008). Para *entrepreneur* memandang kesulitan-kesulitan yang dihadapi berpotensi menjadi kelemahan bagi *entrepreneur* yaitu dapat menimbulkan ketidakpastian pendapatan, risiko kehilangan seluruh investasi, kerja dalam waktu yang lama dan bekerja keras, kualitas hidup yang rendah, tingkat stress yang tinggi, tanggung jawab penuh, dan keputusan (Zimmerer, Scarborough & Wilson, 2008).

Menurut Zimmerer, Scarborough & Wilson (2008), seorang *entrepreneur* yang berhasil tidak akan pernah takut untuk mendapatkan sebuah kegagalan, karena individu tersebut akan memandang sebuah kegagalan sebagai sebuah batu loncatan untuk mencapai keberhasilan. Hasan (2014) menyatakan bahwa individu yang siap untuk menghadapi tantangan atau kesulitan dalam menjalankan usahanya adalah individu yang memiliki keberanian dan tekad memasuki dunia bisnis. Oleh karena itu *adversity quotient* sangatlah dibutuhkan oleh *entrepreneur*. Hal ini mengingat bahwa ciri-ciri atau karakteristik dari seorang *entrepreneur* sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang kuat, berani menghadapi resiko yang ada, berorientasi pada masa depan dan berjiwa pemimpin (Suryana, 2013), yang dimana hal ini masuk sama dengan makna dari *adversity quotient* sendiri yaitu individu

dapat bertahan menghadapi permasalahan yang ada yaitu dengan berani mengambil resiko yang ada serta salah satu karakteristik *entrepreneur* tersebut masuk dalam salah satu aspek yang ada pada *adversity quotient* yaitu aspek *reach* dan *endurance* yang menyatakan seberapa jauh permasalahan dapat mempengaruhi kehidupan individu, dan hal ini didukung dengan karakteristik *entrepreneur* yaitu tentang berorientasi pada masa depan.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa karakteristik pada diri *entrepreneur* memiliki keterkaitan dengan *adversity quotient*, yang dimana hal ini juga didukung dengan adanya hasil penelitian dari Dwitya dan Komang (2016) menemukan bahwa pada Program Mahasiswa Wirausaha atau PMW, terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Udayana yang sedang mengikuti PMW. Hal ini dibuktikan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula motivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Penelitian oleh Dhanita dan Hidayat (2015) juga menemukan hal senada yaitu dimana *adversity quotient* dibutuhkan dalam wirausahawan kuliner untuk mengatasi permasalahan yang terjadi seperti persaingan dalam dunia bisnis, konflik yang terjadi dan lingkungan kerjanya. *Adversity quotient* juga berperan penting dalam kepuasan berwirausaha. Hasil penelitian dari Siti dan Shofia (2014) tentang wirausaha wanita di kota Medan juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kepuasan berwirausaha pada wanita di kota Medan, yang artinya adalah semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi pula kepuasan wirausaha wanita di kota Medan dalam berwirausaha dan semakin rendah tingkat *adversity quotient*, maka semakin rendah juga tingkat kepuasan wirausaha wanita di kota Medan. Berbagai penjelasan dari hasil penelitian tersebut bermuara pada suatu kesimpulan bahwa *adversity quotient* yang tinggi dapat membuat *entrepreneur* mampu menghadapi masalah yang ada pada dunia bisnis, dan sebaliknya, jika *adversity quotient* yang dimiliki oleh *entrepreneur* rendah, maka *entrepreneur* belum dapat menghadapi permasalahan yang ada pada dunia bisnis.

Peneliti membuat sebuah penelitian awal atau *pre-eliminary research* kepada 8 *entrepreneur* di Surabaya, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil *Pre-eliminary* Pada *Entrepreneur* di Surabaya

Aspek Adeversity Quotient	Pertanyaan	Jawaban Entrepreneur
Control	Bagaimana anda menyikapi permasalahan yang terjadi ?	8 <i>Entrepreneur</i> menjawab mampu menyikapi masalah
Origin & Ownership	Apakah anda mengetahui asal mula mengapa permasalahan tersebut dapat terjadi ? Jelaskan	7 <i>Entrepreneur</i> menjawab Mengetahui 1 <i>Entrepreneur</i> menjawab Tidak Mengetahui
Reach	Jika anda mengalami permasalahan pada bisnis anda, apakah akan mempengaruhi bisnis anda ?	8 <i>Entrepreneur</i> menjawab Ya
Endurance	Apakah anda yakin jika permasalahan yang anda jumpai akan terulang kembali di lain waktu ? Jelaskan	6 <i>Entrepreneur</i> menjawab Ya 2 <i>Entrepreneur</i> menjawab Tidak

Sebanyak 8 *entrepreneur* di Surabaya mampu memiliki kontrol atau kendali pada permasalahan yang sering dijumpai dalam menjalani usahanya. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi muncul. Sebanyak 7 dari 8 *entrepreneur* di Surabaya dapat mengetahui penyebab mengapa permasalahan yang mereka hadapi terjadi, seperti adanya sistem produksi yang tidak mudah dan administrasi yang kurang profesional, sedangkan untuk salah satu *entrepreneur* di Surabaya menyatakan bahwa individu tersebut belum mengetahui mengapa permasalahan yang dihadapi bisa terjadi. Semua *entrepreneur* menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi pada dunia bisnis sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka, karena usaha yang mereka jalani sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi mereka, seperti menghidupi keluarga dan diri sendiri. Dalam menghadapi permasalahan pada dunia bisnis, 6 dari 8 *entrepreneur* di Surabaya yakin bahwa masalah yang dihadapi kemungkinan besar akan terulang kembali di lain hari, namun mereka sudah siap terhadap permasalahan yang akan terjadi, karena mereka sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan masalah

tersebut. Bagi 2 lainnya *entrepreneur* menyatakan bahwa mereka yakin jika permasalahan tersebut tidak akan terulang kembali di lain hari, karena mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini juga didukung dengan wawancara dengan salah satu *entrepreneur* yang berada di Surabaya yang mengatakan bahwa:

“ ya..kalau dilihat dari kesulitan selama jualan coklat ya..dari banyaknya toko-toko lain yang menjualnya itu lebih bagus daripada punya toko saya, seperti promosinya, desain seperti itu, sehingga jarang yang order untuk acara ulang tahun atau wisudawan. Kan produk saya biasa digunakan buat seperti itu, dan kalau dilihat dari akibatnya pasti penjualan menurun dan produksi coklat agak dikurangi”

(A, *entrepreneur* coklat di Surabaya)

Berdasarkan wawancara di atas, persaingan bisnis yang terjadi di Surabaya membuat salah satu *entrepreneur* mengetahui dari mana asal usul masalah tersebut dan mengapa bisa terjadi serta juga dapat mengerti seberapa besar dampak atau akibat yang terjadi. Hal ini jika dilihat dari keempat dimensi yang ada pada *adversity quotient*, maka masuk dalam dimensi *Origin* dan *ownership*, karena pemilik toko coklat tersebut mengetahui dari promosi dan desain yang kurang dari produk dapat mempengaruhi orderan individu tersebut dan produksi coklat juga berkurang. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* pada salah satu *entrepreneur* di Surabaya masih belum ada, seperti pada aspek jangkauan dan daya tahan dimana permasalahan yang mereka hadapi mampu memberikan pengaruh buruk dalam kehidupan sehari-hari dan juga mereka masih yakin akan menghadapi masalah yang sama di lain waktu, yang dimana jika individu memiliki *adversity quotient* yang tinggi, maka individu tersebut yakin jika permasalahan tersebut tidak akan terulang kembali, karena mereka akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Adversity quotient sebagai bentuk respon untuk menghadapi tantangan atau kesulitan yang dihadapi dan pengendalian akan respon yang konsisten tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam hidup (Stoltz, 2000). Penyikapan pada situasi ini terkait dengan keyakinan akan hal baik di masa depan (Scheier & Carver, 1988 dalam Abele dan Gendolla, 2007). Keyakinan ini disebut dengan optimisme. Optimisme menurut Lopez dan Snyder (2003) adalah suatu harapan yang ada pada diri individu untuk menuju kearah yang baik. Seligman (2008) mengatakan bahwa optimisme adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk bisa melakukan dan mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang masalah agar dapat mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Seligman (2008) juga mengatakan bahwa ada tiga aspek optimisme yaitu hal yang menetap (*permanence*), hal yang mudah menyebar (*pervasiveness*), dan hal yang berhubungan dengan pribadi (*personalization*). Selain itu Seligman (2008) juga mengatakan bahwa individu dengan sikap optimisme akan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang penuh tantangan dan mengandung kesulitan.

Menurut Carver (2012), ketika seseorang menghadapi suatu tantangan, maka orang yang optimis akan tetap berjuang untuk mencapai keberhasilan, meskipun akan mendapat kesulitan di perjalanan nanti, sementara seseorang yang pesimis, akan mendapati sebuah keraguan pada dirinya. *Entrepreneur* yang optimis akan yakin bahwa kesulitan dalam menghadapi permasalahan di dunia bisnis merupakan sebuah tantangan yang harus diatasi, sehingga *entrepreneur* tersebut dapat bertahan hingga pada permasalahan bisnis tersebut mampu diatasi. Sedangkan pada *entrepreneur* yang pesimis, akan menganggap bahwa permasalahan pada duni bisnis akan menjadi sebuah kesulitan dan hambatan bagi *entrepreneur* tersebut.

Hasil penelitian yang melibatkan variabel *adversity quotient* dengan optimisme dibahas oleh Isiya dan Nugraha (2014), dimana hasilnya optimisme dan *adversity quotient* pada mahasiswa kedokteran UNS yang sedang menjalani skripsi saling memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki mahasiswa tersebut, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* pada mahasiswa. Pada tahun 2018, Dwinanda dan Siti mengemukakan suatu hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan optimisme pada ibu yang memiliki anak *down syndrom*. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula optimisme ibu yang memiliki anak *down syndrom* di Yayasan POTADS Bandung. Suatu penelitian yang paling aktual dari Ismei dan Yohana (2019) juga menemukan bahwa ada hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare dimana hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare. Meski ketiga penelitian menemukan hasil yang selaras bahwa optimisme dan *adversity quotient* memiliki hubungan positif, penelitian yang secara spesifik membahas mengenai kedua variabel tersebut pada *entrepreneur* masih sangat minim.

Peneliti menemukan adanya kesenjangan antara konsep teoritis dimana seharusnya, seseorang yang optimis memiliki *adversity quotient* yang tinggi pula dan berlaku sebaliknya. Namun, senyatanya, berdasarkan hasil *pre-eliminatory* peneliti yang dilakukan pada 8 *entrepreneur* di Surabaya didapatkan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki oleh sebagian

entrepreneur di Surabaya masih belum optimal, tetapi optimisme yang dimiliki oleh *entrepreneur* di Surabaya besar yang dimana hal ini dapat dilihat melalui 2 *entrepreneur* yang menyatakan bahwa mereka yakin akan masalah yang tidak terulang kembali, sehingga hal ini sangatlah mempengaruhi bagaimana respon *entrepreneur* dalam menghadapi permasalahan. Dalam penelitian ini juga ingin melihat bagaimana *adversity quotient* yang dimiliki oleh *entrepreneur* di Surabaya, apakah para *entrepreneur* di Surabaya memiliki kemampuan *adversity quotient* yang tinggi atau memiliki kemampuan yang rendah sama seperti dengan hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini dikarenakan jumlah pengusaha di Surabaya saat ini tergolong cukup besar menurut Badan Pusat Statistik yaitu sebesar 382.768 usaha. Jika *entrepreneur* belum mampu memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, maka *entrepreneur* tersebut tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan yang ada pada dunia bisnis, sehingga individu tersebut akan mudah kehilangan usaha. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan sebuah kemampuan optimisme dalam diri *entrepreneur* untuk mampu memunculkan *adversity quotient* pada diri individu. Berangkat dari permasalahan yang ada, maka peneliti ingin meneliti hubungan optimisme dengan *adversity quotient* pada *entrepreneur* di Surabaya. Peneliti mengambil Subjek yang berada di Kota Surabaya karena Kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar yang berada di Indonesia, dan memiliki jumlah *entrepreneur* yang cukup banyak.

Penelitian ini juga penting dilakukan, karena persaingan yang sering terjadi di dunia bisnis saat ini menjadi kesulitan atau beban yang dialami oleh *entrepreneur* dalam meraih kesuksesan sehingga dapat memunculkan gugurnya dalam menjalankan usaha dan menyebabkan banyak pengangguran yang terjadi. Namun, jika *entrepreneur* tersebut memiliki kemampuan dalam menghadapi persaingan dan memiliki sikap optimisme bahwa mereka dapat keluar melewati sebuah tantangan maka persaingan bisnis bukanlah suatu hal yang ditakuti lagi oleh seorang *entrepreneur*. *Adversity quotient* merupakan salah satu pegangan yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, hal ini dikarenakan dalam menjalani sebuah usaha, maka seorang *entrepreneur* haruslah memiliki sebuah *adversity quotient* untuk menghadapi permasalahan yang ada, sehingga hal ini dapat mencegah para *entrepreneur* untuk kehilangan usaha dan tetap berjuang dalam menghadapi permasalahan yang ada pada dunia bisnis.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Variabel dalam penelitian ini mengenai optimisme dan *adversity quotient* pada *entrepreneur* di Surabaya.
- b. Partisipan penelitian adalah *entrepreneur* yang berada di kota Surabaya
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* yang dimiliki oleh *entrepreneur* yang berada di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada *entrepreneur* di Surabaya ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada *entrepreneur* di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi kewirausahaan khususnya topik optimisme dan *adversity quotient*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai optimisme dengan *adversity quotient* pada *entrepreneur* di Surabaya, yang dimana hal ini akan sangat berguna bagi *entrepreneur* di Surabaya yaitu agar saat mereka menghadapi masalah dalam dunia bisnis seperti banyaknya persaingan ataupun mengalami ketidakpastian dalam mencapai keuntungan, maka mereka tetap dapat melanjutkan usahanya dengan baik
- b. Bagi calon *entrepreneur*
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi calon *entrepreneur* yang akan memulai di dunia bisnis, agar mereka harus mempersiapkan terlebih dahulu seperti kemampuan optimisme mereka supaya mereka mampu menghadapi persaingan dunia bisnis.
- c. Bagi pendamping calon *entrepreneur*
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi para pendamping seperti trainer dan para pendidik untuk membuat

program-program pengembangan atau pembelajaran bagi calon *entrepreneur* untuk meningkatkan *adversity quotient* dan optimisme.